LITERASI MEDIA

GURU SEKOLAH DASAR DI JAWA TENGAH

Stefanus Christian Relmasira
Universitas Kristen Satya Wacana
srelmasira@uksw.edu

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat khususnya dalam teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat Indonesia perlu dibekali dengan kemampuan menganalisa, mengevaluasi, mengkritisi, dan menciptakan media yang memadai sebagai warga negara yang baik. Kenyataan ini mendorong peneliti tertarik meneliti kesiapan masyarakat Indonesia khususnya guru-guru sekolah dasar dalam kaitannya dengan kemampuan literasi media. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi kemampuan literasi media guru-guru sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan instrumen angket untuk mengetahui tingkat literasi media guru-guru sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan 127 sekolah dasar yang tersebar di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi media guru-guru sekolah dasar pengguna media sosial umumnya berada pada tingkat menengah.

Kata Kunci: Literasi Media, Guru sekolah dasar, Jawa Tengah.

PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, penggunaan internet tidak dapat dipungkiri bahwa dapat memberikan manfaat positif sekaligus dampak negative seperti yang dikemukakan oleh Suhail & Bargees (2006) Hal itu membuat pendidik dan peneliti sadar akan pentingnya pengembangan literasi media masyarakat untuk menghindari dampak negatif dari media itu sendiri.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2019) berdasarkan data tahun 2018 terdapat sekitar 171,17 juta pengguna internet dari total perkiraan populasi 264,16 juta orang di Indonesia atau sebesar 64,8% pengguna internet di Indonesia. Khusus di Jawa Tengah terdapat 14,3% pengguna atau sebesar 37,8 juta jiwa pengguna internet. Dari total penduduk di Indonesia, 50,7% penduduk menggunakan facebook sebagai media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna Internet di Indonesia menggunakan facebook sebagai salah satu akun media sosial untuk komunikasi masal.

Dengan maraknya penggunaan media sosial di Indonesia, kekuatiran pemerintah terkait banyak beredarnya informasi palsu atau berita hoax meningkat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Tapsell (2018) dalam artikelnya *Disinformation and democracy in Indonesia*.

Pengembangan literasi media masyarakat di Indonesia mulai disadari pentingnya sejak tahun 2012 seperti yang dikemukakan oleh Komisioner KPI Pusat Nina Mutmainnah (Kompas.com, 2012). Menurut Nina, pendidikan literasi media perlu dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Hingga kini pendidikan literasi media belum secara kongkrit dimasukkan dan dilaksanakan sebagai salah satu kompetensi inti dalam kurikulum nasional baik di tingkat TK-SMA.

Kesadaran guru akan dampak penggunaan media khususnya media digital melalui Internet terlihat jelas dalam hasil penelitian yang dilakukan Relmasira, Hunt & Thrupp (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar menyadari dampak positif dan negatif dari Internet. Salah satu kekhawatiran akan dampak negatif dari Internet adalah dampak konten negatif dari internet seperti pornografi terhadap anak.

Kesadaran guru SD akan dampak media terhadap peserta didik merupakan salah satu indikator kemampuan literasi media. Menindaklanjuti penelitian tersebut maka peneliti melakukan pengambilan data di Jawa Tengah terkait kemampuan literasi media guru-guru sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang terkait.

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Literasi Media

Literasi pada umumnya menurut KBBI (2017) adalah kemampuan menulis dan membaca. Namun dalam pengertian literasi media, definisi literasi semakin diperluas dimana kemampuan membaca dan menulis diperluas menjadi kemampuan membaca dan menulis melalui media (Potter, 2016) Sedangkan literasi media dalam definisinya menurut Medlit.org (2005) adalah “*the ability to access, analyze, evaluate, and create media*” – kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan media. Dalam kaitannya dengan keahlian berpikir (*thinking skills*) dengan mengadaptasi definisi dari taksonomi Bloom kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dipublikasikan oleh ITC Publication (2017). Potter (2016:116) menjelaskan bahwa kemampuan menganalisa media adalah kemampuan untuk merinci sebuah pesan ke dalam elemen-elemen yang bermakna sedangkan kemampuan mengevaluasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan mengenai nilai dari sebuah elemen. Kemampuan menciptakan adalah kemampuan untuk mendesain atau mengembangkan media dengan bertanggungjawab.

B. Konsep Literasi Media

Berdasarkan teori konsep media literasi yang dikemukakan dalam Medialit (2015) oleh *Center of Media Literacy* terdapat 5 pertanyaan literasi media dan 5 konsep intinya. Kelima pertanyaan literasi media dan konsep intinya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan dan Konsep Media Literasi

PERTANYAAN	KONSEP
Siapa yang menciptakan pesan?	Semua pesan media adalah buatan
Teknik kreatif apa yang digunakan untuk menarik perhatian saya?	Pesan media dibuat menggunakan Bahasa kreatif dengan aturannya sendiri.
Bagaiman kemungkinan orang lain dapat berbeda memahami pesan ini dengan yang saya pahami?	Orang lain mengalami pesan yang sama berbeda-beda.

Apa saja nilai, gaya hidup, dan sudut pandang yang terwakili di dalam atau yang dihilangkan dalam pesan ini?	Media memiliki nilai-nilai dan sudut pandang yang tersirat.
Kenapa pesan ini dikirimkan?	Kebanyakan media dibuat untuk mendapatkan keuntungan dana atau kekuasaan

Pada setiap konsep literasi media terdapat beberapa pertanyaan-pertanyaan praktis yang dapat dijadikan tolak ukur untuk dapat menolong seseorang menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media.

C. Keahlian literasi media

Menurut Potter (2016) ada tujuh keahlian literasi media dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tujuh Keahlian Literasi Media

Keahlian	Definisi
Analisa	Menguraikan sebuah pesan kedalam elemen-elemen yang bermakna
Evaluasi	Memutuskan nilai dari sebuah elemen; penentuan itu dibuat dengan membandingkan sebuah pesan terhadap beberapa standar
Pengelompokan	Menentukan elemen-elemen mana yang serupa dalam hal-hal tertentu, menentukan bagaimana sebuah kelompok elemen-elemen dibedakan dari kelompok elemen-elemen lainnya
Induksi	Menyimpulkan sebuah pola melalui sebuah set elemen-elemen kecil, kemudian mengeneralisasi pola tersebut pada semua elemen di dalam set
Deduksi	Menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan yang khusus
Sintesis	Merakit elemen-elemen ke dalam struktur yang baru
Abstraksi	Menciptakan deskripsi yang singkat, jelas dan akurat untuk menggambarkan esensi dari sebuah pesan dalam kata-kata yang lebih sedikit dibandingkan pesan itu sendiri.

Ke tujuh keahlian tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan indikator dalam mengetahui kemampuan literasi media seseorang. Kita juga dapat menggunakan indikator yang dipakai oleh UNESCO dalam mengukur kemampuan literasi media dan informasi. UNESCO (2013) menggunakan *Media and Information Literacy Framework* untuk mengukur tingkatan kemampuan literasi media dan informasi seseorang. Berdasarkan kerangka tersebut, UNESCO membagi kemampuan literasi media dan informasi seseorang menjadi tiga tingkatan- “dasar”, tingkatan “Menengah”, dan tingkat “mahir”. Rincian deskripsi terkait tingkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kerangka *Media and Information Literacy*

Responden tingkat dasar memiliki pengetahuan, pelatihan, atau pengalaman dasar terkait Media dan Informasi Literasi (MIL), tetapi penguasaan signifikan diperlukan untuk penerapan yang efektif. Pada tingkatan ini seseorang mampu untuk:	Responden Tingkat menengah memiliki tingkat pengetahuan dan keahlian-keahlian yang dibutuhkan dari latihan dan pelatihan MIL, tetapi ada halangan dalam beberapa area. Pada tingkatan ini seseorang mampu untuk:	Responden tingkat mahir memiliki tingkat pengetahuan dan keahlian yang sangat baik melalui latihan dan pelatihan MIL. Pada tingkatan ini seseorang mampu untuk:
Mengenali kebutuhannya akan informasi dan isi media, mengidentifikasi dan menyimpan informasi dan isi media dari lokasi informasi yang mudah diakses dari sumbernya menggunakan alat-alat sederhana.	Merinci hakikat, peran dan jangkauan dari informasi dan isi media yang dibutuhkan, untuk menemukan dan memilih dari berbagai macam sumber-sumber maupun penyedia-penyedia informasi yang saling bertolak-belakang dengan menggunakan berbagai macam alat, menyimpannya dan menerapkan prinsip-prinsip utama yang etis dan legal.	Memformulasi kebutuhan informasi dan isi media ke dalam rencana-rencana dan strategi-strategi kongkrit untuk menemukan dan mengakses informasi dari berbagai macam sumber menggunakan berbagai macam alat-alat yang relevan secara sistematis, eksplisit dan efisien, dan mengambil kembali informasi yang ada untuk penggunaan kedepan.
Memilih sumber-sumber informasi tanpa kriteria penilaian yang jelas, dan dengan penerapan dan kepekaan yang terbatas akan prinsip-prinsip utama, kondisi dan fungsi dari penyedia media informasi di masyarakat dan terbatas juga dalam autentikasi informasi dan isi media.	Menganalisa dan membedakan kualitas dan bukti dari sumber-sumber informasi dan isi yang relevan, memahami kepentingan dari penyedia informasi dan media dan implikasinya terhadap masyarakat, namun belum mampu untuk mengenali perbedaan dari berbagai sudut pandang; demikian juga dalam menyimpan informasi dan isi media yang dipilih untuk penggunaan selanjutnya	Didalam konteks dan berbagai kondisi yang dapat diterapkan, menginterpretasi, membandingkan, mengevaluasi secara kritis, mengautentikasi dan melakukan sintesis informasi dan isi media, mengapresiasi karya-karya penulis, dan menghargai penyedia-penyedia informasi didalam konteks pembangunan masyarakat, organisasi, dan komunitas yang berkelanjutan.
Menata dan menyimpan informasi yang didapatkan kembali tanpa mensintesis secara substnatif menggunakan alat-alat sederhana dan mendistribusi tanpa menilai secara kritis atau etis dan tanpa pertimbangan legal dalam penggunaannya yang terbatas	Menciptakan, menghasilkan, dan mengkomunikasikan informasi dan isi media yang baru ke dalam bentuk-bentuk yang baru menggunakan saluran-saluran dan alat-alat yang tepat untuk penerapan yang diartikan dengan baik dan	Menyatukan informasi dan isi media untuk membuat dan menghasilkan pengetahuan yang baru dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosiokultural dari target audiens dan kemudian mengkomunikasikan dan

	berpartisipasi dalam sebuah dialog dengan orang lain dalam kepekaan yang terbatas akan dampak etis dan legalnya.	mendistribusikan ke dalam bentuk-bentuk dan alat-alat yang tepat untuk berbagai penerapannya di dalam partisipasi aktif, legal, etis dan tata karma yang efisien, dan juga memonitor pengaruh dan dampak yang dihasilkan.
--	--	---

Berdasarkan kerangka tersebut kita dapat menyimpulkan ada perbedaan indikator kemampuan literasi media dan informasi seseorang pada umumnya. Pada tingkatan dasar seseorang hanya mampu mengakses namun belum mampu menyeleksi informasi yang didapatkan. Sedangkan pada tingkatan menengah, seseorang sudah mampu menemukan dan memilah dan menganalisis sumber informasi yang didapatkan namun belum mampu melihat sudut pandang penulis dari berbagai macam sumber. Pada tingkat mahir, ia sudah mampu untuk menganalisis dan mensintesis, serta mengevaluasi secara kritis informasi yang didapatkan untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan yang baru. Pada tingkat mahir seseorang juga sepenuhnya menyadari dan mampu berkomunikasi dengan aktif, legal, dan etis serta mengapresiasi hak cipta penulis atau penyedia informasi dan isi media. Li, Wang, & Yu (2017) dalam analisisnya tentang kerangka MIL yang dipublikasikan oleh UNESCO mengemukakan bahwa ada 3 komponen dalam kerangka MIL yaitu komponen “*Acquisition*”, “*Assessment*”, dan “*creation*” yang pada intinya menggambarkan 3 elemen kerangka Media and Information Literacy pada tabel 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional survey* dengan tahapan yang dikemukakan oleh Pearson (2012:) sebagai berikut

Gambar 1. Tahapan Desain Penelitian Survey (Pearson, 2012)

Pada tahap pertama, penulis menentukan dahulu masalah penelitian, kemudian membuat angket terkait masalah tersebut. Setelah itu angket yang telah dibuat diuji

terbatas pada 37 responden. Kemudian dilakukan proses *content validity* untuk diujikan validitas dan reliabilitasnya menggunakan SPSS. Langkah-langkah uji statistika untuk validitas dan reliabilitas instrument mengikuti langkah yang dijelaskan oleh Wuensch (2012). Setelah itu angket yang valid dan reliabel didistribusikan secara online ke 135 responden yang tersebar di 127 sekolah dasar di Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen

Angket dibuat menggunakan skala Likert dengan 5 opsi jawaban. Yaitu 1- Sangat Tidak Setuju (STS), 2- Tidak Setuju (TS), 3- Ragu-ragu (R), 4- Setuju (S), 5- Sangat Setuju (SS). Item pada angket merupakan pernyataan yang dibangun berdasarkan konsep literasi media. Oleh karena itu, responden yang menjawab Sangat Setuju (SS) terhadap pernyataan yang diberikan menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki literasi media yang tinggi. Sebaliknya yang menjawab Sangat Tidak Setuju (STS) adalah responden yang memiliki kemampuan literasi rendah. Sedangkan yang menjawab ragu-ragu berarti ada kecenderungan untuk tidak menyetujui pernyataan yang diberikan atau tidak paham dengan pernyataan tersebut. Setelah instrumen selesai dikembangkan, peneliti melakukan *Pilot Testing* pada responden terbatas untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket yang digunakan. Kemudian angket tersebut diolah menggunakan *SPSS data editor* untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Tabel Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,870	,876	19

Berdasarkan reliability statistics nilai alpha 0,870 lebih besar dari nilai r-tabel person correlation product moment sebesar 0,325. Oleh karena itu disimpulkan bahwa angket yang digunakan reliabel. Hasil uji validitas untuk setiap item pada angket menunjukkan bahwa nilai r-hitung pada setiap item lebih besar dari r-tabel sehingga dapat dikatakan bahwa setiap item pernyataan pada angket telah valid.

Tabel 5. Validitas

Item-Total Statistics	
ITEMS	Corrected Item-Total Correlation
Pernyataan 5	,620
Pernyataan 6	,534
Pernyataan 7	,618
Pernyataan 8	,499
Pernyataan 9	,656

Pernyataan 10	,625
Pernyataan 11	,350
Pernyataan 12	,630
Pernyataan 13	,732
Pernyataan 14	,509
Pernyataan 15	,412
Pernyataan 16	,444
Pernyataan 17	,441
Pernyataan 18	,376
Pernyataan 19	,348
Pernyataan 20	,583
Pernyataan 21	,392
Pernyataan 22	,381
Pernyataan 23	,369

Berdasarkan kedua tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa angket yang digunakan sudah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas yang diharapkan sebelum kemudian didistribusikan kepada responden lebih luas.

B. Pemetaan lokasi mengajar responden

Setelah melalui pengujian instrumen maka tahap selanjutnya peneliti menyebarkan angket kepada 135 responden yang tersebar di beberapa daerah kabupaten dan atau kota di Jawa Tengah. Berikut pemetaan lokasi tempat mengajar guru sekolah dasar yang di pakai dalam penelitian ini sebagai responden. Responden yang dipilih tentunya yang memiliki akun media sosial dan secara teknis dapat menggunakannya.

Gambar 2. Persebaran lokasi responden

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa data telah tersebar cukup merata di beberapa daerah di Jawa Tengah dan sampel terbanyak yaitu di daerah kota Salatiga dan sekitarnya.

C. Hasil analisa angket

Setelah didistribusikan dan direspon oleh responden. Angket kemudian dianalisis. Berikut ini adalah hasilnya.

Gambar 3. Persentase rata-rata pilihan jawaban responden

Berdasarkan gambar 3, 82% responden memilih setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Guru-guru yang termasuk dalam kategori ini menilai diri sendiri telah mampu untuk

1. mengevaluasi isi pesan media berdasarkan beberapa kriteria (Contoh: keakuratan informasi, perbandingan antara satu sumber dengan sumber lain, apresiasi aspek estetika)
2. mengerti bahwa isi dari pesan media dibuat untuk target orang-orang tertentu
3. mengerti bahwa pesan dalam media merupakan informasi yang telah diseleksi oleh pembuat pesan (Contoh: mengetahui pesan tersirat dan tersurat dari Bahasa yang digunakan, teknik, struktur dari teks, artikel, Video dll)

Berdasarkan persepsi diri terhadap kemampuan literasi media maka responden pada kategori ini dapat dikatakan sebagai guru-guru yang memiliki kemampuan menengah akan literasi media.

Gambar 3 juga menunjukkan ada 13% responden yang menjawab ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan. Keraguan terbesar ada pada pernyataan berikut ini.

1. berpartisipasi dalam debat publik melalui berbagai media (misal menunjukkan argumen melalui media sosial, menghubungi organisasi melalui email, reaksi pembaca atau media sosial)

2. dapat mengetahui nilai, sudut pandang, gaya hidup yang tersisipkan atau yang diabaikan penulis dari informasi yang dibaca.
3. dapat dengan mudah membedakan berita Hoax (palsu) dengan yang dapat dipercaya
4. mengerti bagaimana pesan media dibuat dan didistribusikan (Contoh: dari sumber informasi hingga menjadi artikel, berita yang disaring, hubungan antara politik, media dan demokrasi)

Guru-guru SD yang termasuk dalam kategori ini dapat dikatakan memiliki kemampuan literasi media tingkat “dasar”.

Gambar 3 juga menunjukkan 5% responden yang menjawab Sangat Setuju (SS) terhadap pernyataan yang diberikan. Pernyataan tersebut antara lain.

1. sadar tentang dampak dari media (Contoh: dampak media terhadap perilaku konsumtif, dampak perilaku yang tidak diinginkan seperti benci dan kecanduan)
2. menyadari bahwa pemahaman orang tentang informasi media dapat berbeda-beda satu sama lainnya.
3. tahu mencari materi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya di internet.
4. memahami bahwa seluruh informasi media adalah buatan seseorang.
5. mengenali bilamana penulis/pembuat informasi di media menggunakan teknik kreatif untuk menarik perhatian

Guru-guru SD pada kategori ini memiliki tingkat literasi media yang tergolong tinggi/ “mahir”.

Berdasarkan data tersebut dengan merujuk pada *Media Literacy Framework* maka responden yang menjawab Sangat Setuju (SS) pada pertanyaan dan atau pernyataan yang diberikan termasuk dalam kategori “mahir” sedangkan yang menjawab Setuju (S) memiliki tingkat literasi media yang “sedang” dan yang menjawab Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) termasuk dalam kategori kemampuan literasi media yang “rendah”

Gambar 4. Kemampuan Literasi Media Guru Jawa Tengah

Gambar 4 menunjukkan bahwa 82% persen guru tergolong memiliki kemampuan literasi media yang sedang/menengah, 13% berkemampuan tingkat dasar, dan 5% dapat dikatakan mahir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Seluruh responden memiliki dan aktif dalam komunikasi di media sosial. Sehingga secara teknis sudah terampil menggunakan komputer atau telepon pintar untuk berpartisipasi dalam media sosial.
2. Berdasarkan hasil survey, pada umumnya guru-guru sekolah dasar memiliki kemampuan literasi media yang sedang/ menengah dimana 82% responden menjawab setuju terhadap pernyataan yang sesuai dengan konsep literasi media yang diberikan.
3. Berdasarkan persepsi diri pada umumnya guru-guru SD di daerah provinsi Jawa Tengah memiliki kemampuan literasi media tingkat menengah. Pada tingkatan ini guru-guru mampu menganalisa dan membedakan kualitas dan bukti dari sumber-sumber informasi dan isi yang relevan, memahami kepentingan dari penyedia informasi dan media dan implikasinya terhadap masyarakat.

Penelitian ini sekiranya dapat digunakan untuk dapat memberikan gambaran kebutuhan akan peningkatan kemampuan literasi media bagi guru-guru sekolah dasar sehingga dapat berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. "Hasil Survey." Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 18, 2019. <https://apjii.or.id/survei2018s> (accessed Mei 30, 2019).
- CML. (2005). Retrieved from Center For Media Literacy: http://www.medialit.org/sites/default/files/14B_CCKQPoster+5essays.pdf.
- Kompas.com. Penting, Literasi Media Masuk dalam Kurikulum Pendidikan. Oktober 31, 2012. <https://tekno.kompas.com/read/2012/08/31/0826240/penting.literasi.media.masuk.dalam.kurikulum.pendidikan> (accessed Desember 5, 2018).
- Li, Y., Wang, X., & Yu, C. (2017, September). Research and Analysis of UNESCO's MIL Assessment Framework. In 2017 3rd International Conference on Social Science and Higher Education. Atlantis Press.
- Potter, W. J. (2016). Media Literacy. California: Sage Publications.
- UNESCO (2013). Global media and information literacy assessment framework: Country readiness and competencies
- Suhail, K., & Bargees, Z. (2006). Effects of Excessive Internet Use on Undergraduate Students in Pakistan. *CyberPsychology & Behavior*, 9(3), 297–307. doi:10.1089/cpb.2006.9.297
- Tapsell, R. (2018, January 12). Disinformation and democracy in Indonesia. Retrieved from New Mandala: <http://www.newmandala.org/disinformation-democracy-indonesia/>
- Wuensch, K. L. (2012). A brief introduction to reliability, validity, and scaling. Retrieved from core.ecu.edu/psyc/wuenschk/mv/fa/reliability-validity-scaling.docx.